

MEMAHAMI MITOS *JOKES MEME* YANG MENGGUNAKAN PEREMPUAN

BIKKI YUSRIZA HIDAYATULLAH
S1-Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro
Email: bikkiyh@gmail.com

ABSTRACT

Internet have a role on a violence against women, as the united nations mention that 73 percent of women are having violence on internet (Agustinus Mario. 2015. <http://tekno.liputan6.com/read/2327025/pbb-73-perempuan-alami-kekerasan-secara-online>). On every aspect in life, women is considered to be in second sex position even on a jokes. Former research mention that gender humor is also based on the juxtaposition of “us” and “them”, and as joke-tellers have traditionally been male, it is the women who fills the inferior role as the “other”. This described that even on a joke, women will always be evaluated, criticized, and always be directed how to be a woman. Based on those thing, this research aim to understand the myth of meme’s joke that used women as an object that can be found on instagram. This research uses critical approach which tried to understand thing that dominates society.

From the result of this research, every meme that took as sample, contain their own myth. The myth its self can be founded on preferred reading that the text offer to audiences. Myth that appear on this research is myth of materialistic women, myth of women will always thinking about their appearance, myth of beauty was mostly confined to the surface of the body, myth of make-up as a symbol of beauty, and myth about woman body. Some of the meme contain myth that easily accepted by the informant of this research. Myth that talk about role of women specially on how women should wear their make-up and get dressed, is kind of myth that easily accepted so that in everyday life women is charged to make their self good at making-up but also need to be natural. On the other side, myth that denied and criticized by the reader of jokes is the one contain something about women’s private parts of body such as breast and buttocks.

Myth that can be easily accepted shows us how things can be naturalized. Humor its self has a function that similar with myth which is can make something considered reasonable even though it containing a problem.

Keywords: *Women, Jokes, Myth, Second sex, Internet meme*

PENDAHULUAN

Penelitian ini fokus pada pemahaman mengenai mitos *jokes meme* yang menggunakan perempuan di mana sebenarnya didalamnya berpotensi mengandung unsur kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan data yang didapat dikutip dari Liputan6.com (Agustinus Mario. 2015. <http://tekno.liputan6.com/read/2327025/pbb-73-perempuan-alami-kekerasan-secara-online>), PBB menemukan bahwa ada 73 persen perempuan yang mengalami kekerasan secara *online* atau *cyberviolence*. Dengan persentasi yang ditunjukkan PBB di atas bisa kita lihat bahwa kekerasan terhadap perempuan di dunia maya masih terbilang tinggi. Kekerasan ini bisa dibilang beragam karena, dikutip dari Female.kompas.com (Silvita Agmasari. 2016. <http://female.kompas.com/read/2016/04/24/150200420/Kekerasan.Pada.Wanita.di.Dunia.Maya.Kian.Mengkhawatirkan>) disebutkan bahwa bentuk pelecehan pada wanita di dunia maya beragam, mulai dari perkataan kasar, pencurian identitas, pemerasan, pornografi, dan masih banyak yang lainnya.

Bentuk kekerasan yang umumnya dilakukan oleh individu ketika berinteraksi di dunia maya diantaranya, menyampaikan pesan penuh amarah dan kebencian (*flaming*); pelecehan dengan mengunggah pesan-pesan tak pantas (*harassment*), pencemaran nama baik (*denigration*); melakukan pelecehan terhadap seseorang dengan menggunakan identitas palsu (*impersonation*); penyebaran informasi yang tidak dikehendaki (*outing*); melakukan tipu daya untuk keuntungan pribadi (*trickery*), mengeluarkan individu dari interaksi sosial (*exclusion*); dan menguntit dan mengawasi korban (*cyberstalking*) (Willard, 2007: 5-11). Tidak hanya sampai disitu, sekitar 10 persen isi atau yang dijual internet adalah hal-hal yang berbau seksual baik berbentuk bacaan, video, gambar-gambar, dan lain sebagainya. Lebih parahnya lagi, pada tahun 1995 sekitar 1,8 Juta perempuan menjadi korban dari illegal trafficking dan angkanya masih terus bertambah (Primo, 2003 : 45).

Internet sendiri memang menyediakan banyak konten melalui banyak jalur baik itu *browser* melalui *website* maupun media sosial, dan konten yang disediakan salah satunya adalah *jokes*. Namun, dalam *jokes* sendiri Janet Bing (2007: 337) menyatakan perempuan seringkali dipandang sebelah mata dalam *jokes* atau lawakan. Mendukung pernyataan tadi, setidaknya ada tiga hal mengenai humor seksual. Pertama, mudah ditemukan/dilihat dalam semua kalangan masyarakat. Kedua, *jokes* atau candaan disampaikan oleh laki-laki, yang mana pada umumnya lebih sering menjadi pencerita atau penyampai *jokes*. Ketiga, wanita sering kali menganggap *jokes* yang disampaikan laki-laki lebih lucu, meskipun *jokes* tersebut mengenai stereotipe gender, yang membuat *jokes* tadi akan tersampaikan lebih mudah (Rappoport, dalam Laineste, 2013 : 33-34).

Berdasarkan data di atas *jokes* sendiri pun bisa menjadi suatu hal yang secara tidak langsung menekan atau mengopresi perempuan. Salah bentuk *jokes* yang banyak beredar khususnya di dunia maya adalah *mimema* atau *meme*. Pada dasarnya *meme* adalah sebuah ide, sikap, gaya yang disebarkan dari orang ke orang melalui sebuah budaya. Namun, *meme* tidak sesederhana itu, *meme* bisa juga menjadi sebuah informasi (Blackmore, 2000: 65). Shifman (2013: 362) menjelaskan dalam bahasa sehari-hari *meme* sering diartikan sebagai “*internet meme*” yang merupakan penyebaran dari konten *jokes*, rumor, video, atau *websites* yang disebarkan dari seseorang ke orang lain melalui internet. Salah satu media sosial dalam internet yang sering kali menyebarkan *meme* berupa *meme* berbentuk visual adalah media sosial *Instagram*. Berdasarkan data survey dari APJII (asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia) pada tahun 2016 data perilaku pengguna internet di Indonesia berdasarkan media sosial yang paling sering dikunjungi, *Instagram* berada pada posisi kedua setelah *Facebook*, dengan total 15% atau 19.9 Juta pengunjung dari seluruh pengguna internet di Indonesia (APJII, 2016 dalam <http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/>).

Beberapa akun Instagram memang memperlihatkan *jokes* yang berbentuk *meme* namun juga dengan jelas memperlihatkan bagian-bagian tubuh wanita yang dijadikan bahan *jokes* tersebut atau minimal menjadi *background* dari *jokes* yang ditampilkan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan data bahwa perempuan banyak mengalami kekerasan dalam dunia maya dan juga dipandang sebelah mata didalam *jokes*. *Meme* yang menggunakan perempuan sebagai salah satu bentuk *jokes* memiliki kemungkinan mengandung mitos yang menaturalisasi suatu hal sehingga membuat kekerasan atau pelecehan menjadi wajar. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan melihat bagaimana pemaknaan pembaca akan mitos-mitos tersebut, apakah dimaknai sesuai makna dominan sebagai hanya sebuah *jokes* atau justru pembaca bisa kritis menanggapi mitos tersebut.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan terhadap mitos *jokes meme* yang menggunakan perempuan yang sebenarnya mengandung unsur kekerasan terhadap perempuan.

KERANGKA TEORI

Mitos

Mitos berperan menaturalisasikan makna, sehingga kita dapat melihat suatu makna yang seolah natural namun sebenarnya ada suatu hal lain yang tertutup karena makna tersebut, sebagaimana yang dijelaskan Roland Barthes mitos adalah sesuatu yang dideterminasi oleh wacana sosial, ia merupakan refleksi. Namun, refleksi ini terjadi secara terbalik, mitos terjadi ketika kultur dijungkir balik menjadi yang natural, atau ketika kualitas sosial, kultural, ideologis, dan historis terbalik menjadi hal yang natural (Barthes, 2010 : 171).

Mengambil pernyataan tersebut, hal ini dianggap terjadi pada *meme* yang menggunakan perempuan. Ada bentuk kekerasan terhadap perempuan dengan menggunakan foto-foto yang memperlihatkan bagian tertentu pada perempuan baik secara langsung maupun tidak namun tertutupi dengan pandangan bahwa itu hanya sebuah jokes semata. Maka dari hal tersebut, pada penelitian ini mitos akan digunakan sebagai alat untuk melihat bahwa sebenarnya ada budaya yang dibalik dalam *jokes meme* yang menggunakan perempuan, yaitu unsur kekerasan terhadap perempuan yang dianggap *jokes* semata dan dianggap wajar.

Humor

Marten menjelaskan humor sebagai reaksi emosi ketika sesuatu terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan dan reaksi emosi tersebut menyebabkan tawa atau membawa kebahagiaan/kesenangan (Marten, dalam Fahri, 2013 : 13). Humor sendiri dapat berfungsi untuk (1) melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan; (2) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar; (3) mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut; (4) menghibur; (5) melancarkan pikiran; (6) membuat orang mentoleransi sesuatu; (7) membuat orang memahami soal pelik (Sujoko, dalam Rahmanadji, 2007 : 218).

Melihat fungsi humor di atas, humor sendiri memang bisa menjadi suatu media untuk menyampaikan ide yang bahkan sebenarnya ide tersebut merupakan sebuah ide yang berlawanan dengan budaya yang ada. Ide tersebut bisa ditoleransi oleh orang-orang karena berbentuk humor. Penelitian ini mengarah kepada *meme* yang memang masih bagian dari humor, dan *meme* sendiri merupakan salah satu media humor atau *jokes* yang dipakai di *Instagram*. Fokus yang dilihat penelitian ini adalah *meme* yang menggunakan perempuan tadi yang mana bisa dianggap wajar sebagai humor, terlihat humor digunakan sebagai media agar orang-orang bisa mentoleransikan sesuatu.

***Incongruity theory* dalam humor**

A. A. Berger menjelaskan dari sudut pandang teori ini, orang-orang akan tertawa mengenai apa yang membuat mereka terkejut, yang tidak diperkirakan oleh mereka, atau tentang suatu hal yang aneh namun tidak membahayakan diri mereka sendiri (Berger, dalam Meyer, 2000 : 313). Bersamaan dengan mitos teori ini digunakan sebagai alat yang menjelaskan bahwa terkait dengan humor masyarakat bisa salah melihat sesuatu. Suatu hal bisa dimaknai normal padahal ada sesuatu yang salah didalamnya karena dikemas oleh humor khususnya pada penelitian ini adalah humor dari *jokes meme* yang menggunakan perempuan.

Internet meme

Internet meme dimulai dari seseorang yang menciptakan *meme* itu sendiri, dengan menciptakan sebuah gambar yang nantinya akan disebarkannya dan mulai mempengaruhi orang lain untuk menciptakan gambar serupa, selanjutnya gambar tersebut benar-benar tercipta

sebagai *meme* ketika sudah mudah untuk dikenal dan ditemukan di dunia maya atau internet, dan sama seperti yang dijelaskan oleh Dawkins *internet meme* sendiri sebenarnya menyebarkan ide-ide melalui sebuah proses imitasi, reproduksi, dan mutase yang akhirnya membuat hal tersebut menjadi sangat populer (Patel, 2013 : 250).

Pada penelitian ini *meme* yang dimaksud adalah *internet meme* yang menggunakan foto foto perempuan dan menampilkan bagian tertentu pada perempuan yang memang mengarah kepada pelecehan terhadap perempuan itu sendiri, namun foto tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga Nampak seperti *jokes* semata tanpa ada pelecehan didalamnya.

Perempuan dan Jokes

Humor juga berdasar kepada *juxtaposition* dari “*us*” dan “*them*” namun karena *joke-tellers* atau menyampaikan sebuah *jokes* selalu didominasi oleh laki-laki, perempuan sering kali mejadi model atau menjadi sebuah karakter dan berada pada posisi “*other*” dalam *jokes* (Laineste, 2013: 35). Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan Liisi Laineste yang mengatakan bahwa posisi “*other*” ini terlihat dari representasi perempuan pada program televisi, penyampaian pendapat, iklan-iklan di media, dan lain sebagainya, yang jelas memperlihatkan bahwa perempuan hanya menjadi sebuah objek untuk dievaluasi berdasarkan penampilannya dan perempuan seringkali dijadikan gambaran atau wacana dari *jokes* yang diceritakan oleh laki-laki (Laineste, 2013: 35).

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan pengguna aktif Instagram yang sudah menikah dan belum menikah, serta merupakan *followers* akun Instagram dagelan dan pernah melihat *meme* yang menggunakan perempuan sebagai objek. Data dalam penelitian ini diambil melalui seleksi foto-foto *meme* di *Instagram* dan melakukan wawancara kepada subjek penelitian mengenai pemahamannya terhadap *jokes meme* di *Instagram* yang menggunakan perempuan. Data juga diperoleh dari sumber-sumber lain atau sumber tambahan, yaitu melalui studi kepustakaan, jurnal, buku, artikel berita di media massa dan referensi lain dari internet yang dapat memberikan informasi khususnya tentang *jokes*, *meme*, dan perempuan. *Meme* akan dipilih dan digolongkan sesuai kategori *jokes* yang mengacu kepada penggolongan *jokes* berdasarkan Liisi Laineste yaitu berdasarkan *location* (lokasi) yaitu di mana *jokes* tersebut diceritakan apakah perempuan itu didalam rumah, diluar rumah atau tempat-tempat lainnya, kategori selanjutnya adalah *other characters present or mentioned in the joke* (karakter lain yang ada di dalam *jokes*) seperti anak, suami, teman dan sejenisnya, setelah itu adalah *sexual content* (konten seksual), yang dimaksud konten seksual disini sendiri apakah *jokes* yang diceritakan atau dibentuk itu berhubungan atau memiliki referensi dengan konten seksual atau pornografi atau tidak, dan terakhir *the role of the woman in the joke* (peran perempuan tersebut didalam *jokes*) apakah protagonis, antagonis, netral, atau sejenisnya (Laineste, 2013: 40)., serta ditambah 1 kategori lagi yaitu *likes* dan popularitas dari *meme* tersebut. Selanjutnya semua *meme* tersebut akan dilakukan pembacaan *preffered reading* sesuai dengan tatanan pertandaan Barthes dengan melihat makna denotasi, konotasi (Barthes dalam Fiske, 2010 : 118). Hasil interpretasi wawancara akan digolongkan menjadi tiga golongan pemaknaan yaitu *Preferred, or dominant reading, Negotiated meaning, dan Oppositional decoding* (Stuart Hall, dalam Baran dan Davis, 2012: 258).

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos Perempuan Bersifat Materialistis



Meme yang menjadi sampel dan termasuk dalam kategori *likes* dan popularitas ini adalah *meme* awas itu *hoax* yang sempat menjadi viral di tengah masyarakat. *Meme* ini memiliki makna denotatif bentuk ekspresi tertawa yang menandakan bahwa hal tersebut adalah hal yang memang lucu atau bisa ditertawakan. Teks yang disajikan menandakan perempuan yang berkata seperti itu adalah bohong. Secara konotatif, perempuan dalam mencari pasangan hanya membutuhkan cowok setia, tidak perlu ganteng dan kaya, merupakan sebuah kebohongan. *Preferred reading* dari gambar ini adalah perempuan akan selalu dianggap bersifat materialistis dalam mencari pasangan. Mitos yang muncul pada *meme* ini adalah mitos perempuan bersifat materialistis. kepribadian perempuan yang ideal salah satunya adalah bersifat lemah, bergantung, dan malu-malu (Brannon 2016: 81-82). Sifat materialistis ini mencerminkan bahwa perempuan bergantung pada laki-laki dalam bidang harta.

Setelah dilakukan wawancara *meme* ini memunculkan empat pemaknaan dari enam informan yang diwawancara. Empat pemaknaan ini diekspresikan secara berbeda namun secara umum semua pemaknaan yang muncul adalah sebagai berikut. Makna pertama yang muncul adalah perempuan memang dianggap seperti apa yang dibayangkan oleh *meme* di dunia nyata. Makna kedua yang muncul adalah jika perempuan hanya mencari kesetiaan adalah sebuah kebohongan. Makna ketiga adalah perempuan memang perlu jaminan dalam hidupnya. Makna yang keempat adalah tergantung bagaimana individu wanita itu sendiri.

Empat pemaknaan diatas memperlihatkan bahwa tidak ada makna yang menolak mitos yang disampaikan oleh *meme* ini mengenai sifat materialistis perempuan. Informan penelitian yang terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan yang masing-masing ada yang masih duduk di bangku SMA, ada yang sudah kuliah, dan ada yang sudah menikah. Dua informan laki-laki yaitu yang sudah menikah dan sedang duduk dibangku kuliah, ditambah satu informan perempuan yang masih duduk dibangku mengatakan memang perempuan akan memiliki sifat seperti apa yang dikatakan *meme*. Informan laki-laki lain yang masih duduk dibangku SMA menangkap makna *meme* secara mentah yang mengatakan bahwa perempuan yang hanya mencari kesetiaan itu pasti sebuah kebohongan. Informan perempuan yang sudah menikah dengan dilatarbelakangi pengalamannya yang memang sudah bersatu sorang istri mengatakan bahwa memang wanita akan selalu membutuhkan jaminan dalam kehidupan. Serta informan perempuan yang masih duduk di bangku SMA mengatakan bahwa tergantung bagaimana perempuannya, memang ada perempuan yang bersifat demikian namun tidak semua perempuan seperti itu. Namun pada intinya, semua makna yang muncul memperlihatkan tidak adanya penolakan terhadap mitos perempuan yang bersifat materialistis yang ditawarkan oleh *meme*. Sifat tersebut dianggap natural sebagai sifat asli perempuan. Meskipun ada yang merasa tidak semua perempuan seperti itu, namun tetap dirinya juga mengakui ada perempuan yang memang memiliki sifat materialistis tadi.

Mitos Perempuan Mementingkan Penampilan Luar



Meme selanjutnya yang menjadi sampel dan masuk dalam kategori berdasarkan *location* adalah *meme* Mahmud *challenge*. Secara denotatif *meme* ini memiliki makna jangan meremehkan ibu-ibu yang sedang menggunakan daster, karena ketika sudah berdandan kita akan menyesal meremehkannya di awal. Secara konotatif kita tidak boleh meremehkan atau mengatakan ibu-ibu yang sedang berpakaian santai di rumah, atau hanya berdaster itu jelek, kucel atau sejenisnya. Ketika perempuan berada di luar rumah dan berdandan, perempuan akan menjadi cantik dan membuat kita tertarik. *Preferred reading* yang ditawarkan adalah perempuan hanya akan cantik jika berada di luar rumah. Setelah berdandan perempuan akan bisa menarik perhatian kita dan membuat kita jatuh hati. Mitos yang muncul disini adalah mitos mengenai perempuan yang mementingkan penampilan luar. Hal tersebut juga memperlihatkan ada bentuk kecantikan yang dinaturalisasi dimana perempuan akan dipandang cantik setelah berpakaian rapih dan berdandan.

Pemaknaan yang muncul dalam *meme* ini adalah pertama perempuan akan cantik meskipun tanpa berdandan, perempuan tidak boleh diremehkan, perempuan akan lebih cantik setelah berdandan, dan perempuan hanya perlu berdandan ketika berada diluar rumah saja. Horn dan Gruel (dalam Jusuf, 2001: 8) menjelaskan bahwa fungsi pakaian untuk manusia adalah yang pertama sebagai bentuk penutup badan, kedua menonjolkan dan tidak menyembunyikan fisik yang menarik atau *physical attraction*, ketiga melindungi badan dari elemen berbahaya, dan keempat membuat pemakai terlihat cantik atau nyaman dilihat. Informan yang memiliki pemaknaan yang searah dengan *meme* adalah informan yang juga menerima mitos yang terkandung didalam *meme*. Para informan tersebut meyakini bahwa pakaian adalah hal yang penting dalam menunjukkan status seseorang dihadapan orang lain. Hal tersebut berdasar kepada pemaknaan yang menyatakan bahwa dirumah perempuan hanya perlu berdandan biasa sementara diluar harus terlihat rapih. Pemaknaan lainnya adalah yang menyatakan bahwa perempuan akan terlihat lebih cantik setelah berdandan dan berpakaian rapih.

Berbeda dengan mereka yang tidak setuju dengan *meme* yang rata-rata menyatakan bahwa kecantikan perempuan tidak dilihat dari cara berpakaian. Perempuan akan terlihat cantik meskipun ada didalam atau diluar rumah. Alasan tersebut lah yang menjadi bukti kuat bagaimana mitos pun tidak diterima sebagaimana *jokes* yang disampaikan juga tidak dimaknai oleh para informan.

Mitos Kecantikan Berdasarkan Rupa Fisik



Meme rada deg-degan menjadi salah satu sampel dalam penelitian ini dan termasuk dalam kategori *Other Characters Present or Mentioned in The Joke*. Secara denotatif *meme* ini memiliki makna teroris tidak akan membuat takut, namun polwan yang berparas cantik akan membuat gugup. Secara konotatif *meme* ini memiliki makna aksi teror memang merupakan aksi yang menakutkan, namun polwan yang cantik akan lebih membuat kita takut atau gugup atau yang bisa dilambangkan dengan kata “deg-degan”. *Preferred reading* yang ditawarkan oleh *meme* ini adalah Perempuan khususnya dalam foto ini yang berprofesi sebagai polisi dengan tampilan fisiknya yang dianggap cantik bisa membuat perhatian kita teralihkan padahal sedang ada isu yang teror yang memang merupakan sebuah isu besar. Mitos yang muncul disini adalah mitos mengenai kecantikan perempuan berdasarkan rupa fisiknya.

Pemaknaan yang muncul dari enam informan untuk *meme* ini terbagi menjadi tiga. Ketiga pemaknaan tersebut adalah perempuan bisa membuat laki-laki gugup dan teralihkan perhatiannya, selanjutnya adalah *meme* ini bisa menjadi penyemangat bagi orang-orang yang masih lajang, dan yang terakhir adalah *meme* ini bisa menjadi bentuk ajakan polisi agar tidak takut kepada teroris. Jefferys (2005: 149) menjelaskan kecantikan seorang perempuan semakin kesini semakin mengarah kepada ciri fisik. Informan yang setuju pada *meme* ini rata-rata mengatakan perempuan yang berparas cantik dengan tampilan seperti pada di foto bisa menarik perhatian orang lain. Pendapat lain dari informan pun ada yang mengatakan berdasarkan bentuk badannya saja seorang perempuan yang memiliki profesi seperti pada di gambar sudah jelas termasuk perempuan yang cantik. Pemikiran-pemikiran ini yang menjelaskan bagaimana *meme* ini juga bisa dimaknai secara dominan oleh para informan. Mitos yang mengatakan perihal kecantikan dan ciri fisik ternyata diakui dan diterima oleh para informan.

Bahkan, informan yang memiliki pemaknaan berbeda pun tetap mengakui bahwa kecantikan bisa menarik perhatian. Pernyataan yang menyebutkan *meme* ini bisa menjadi penyemangat orang yang masih lajang dan pernyataan yang mengatakan *meme* ini bisa menjadi bentuk ajakan kepada masyarakat agar tidak takut terhadap kejahatan. Dua pernyataan tadi menjelaskan juga bagaimana kecantikan yang disalurkan melalui bentuk fisik diterima sebagai hal yang bisa menarik perhatian. Di sisi lain Andrea Dworkin (dalam Jefferys, 2005: 149) menjelaskan praktek kecantikan yang berdasarkan fisik ini nantinya harus membuat perempuan menanggung banyak rasa sakit dan menderita karena pemikiran itu adalah hal yang natural untuk perempuan.

Mitos Make-up Simbol Kecantikan



Kategori selanjutnya adalah *The Role of The Woman in The Joke* dan *meme* alis kekinian menjadi *meme* yang termasuk dalam kategori ini. Secara denotatif *meme* ini memiliki makna jika kita ingin menjadi kekinian atau gaul maka gunakan lah alis yang tebal. Secara konotatif *Trend* melukis alis sebagai cara berdandan sehari-hari dianggap *up-to-date* atau “kekinian”. *Preferred reading* yang muncul dari *meme* ini adalah tentang cara perempuan dituntut dalam berpenampilan. *Trend* melukis alis, sehingga alis terlihat tebal menjadi *trend make-up* untuk perempuan bisa menjadi kekinian. Namun, di sisi lain perempuan juga dituntut untuk tetap terlihat natural dalam penampilannya. *Meme* ini adalah satu-satunya *meme* yang dimaknai secara sama dan dominan oleh semua informan yaitu perempuan memang harus bisa berdandan namun tidak berlebihan.

Semua pernyataan memiliki garis besar yang menjelaskan memang perempuan harus bisa berdandan namun tetap tidak berlebihan. Para informan menjelaskan bahwa perempuan boleh saja berdandan selama tidak berlebihan. Selain itu dijelaskan juga bahwa perempuan boleh berdandan asalkan sesuai pada porsinya. Pendapat para informan menjelaskan bagaimana mitos bisa diterima. Perempuan akan diakui cantik jika dirinya pandai berdandan. Pandai disini dimaknai dengan perempuan tersebut bisa berdandan yang tetap terlihat natural atau tidak berlebihan.

Hal ini jelas berlawanan dengan kenyataan yang ada dimana tidak semua perempuan memiliki penampilan natural yang cantik. Sebagaimana Jeffreys (2005: 114) menjelaskan bahwa beberapa perempuan akan merasa tidak nyaman jika tidak menggunakan make-up, bahkan dalam contoh kasusnya diceritakan bahwa ada seorang wanita Asia yang selalu melakukan make-up yang bisa membuatnya terlihat memiliki mata yang bulat seperti wanita Amerika. Penjelasan tersebut memperlihatkan bagaimana make-up justru membuat seorang wanita akan tidak natural.

Mitos Badan Perempuan Tidak Datar



Berdasarkan kategori *sexual content*, *meme* tahu aja bulat menjadi *meme* yang dipilih dan dijadikan sampel. Secara denotatif *meme* ini memang hanya sekedar mengatakan ada tahu yang berbentuk bulat, namun suatu hal yang seseorang miliki tidak bulat seperti tahu. Secara konotatif *meme* ini bermakna sebuah sindiran bahwa tahu bulat lebih baik dari apa yang kita miliki khususnya dalam gambar ini adalah bagian tubuh dan mengarah kepada perempuan. *Preferred reading* dari *meme* ini adalah *meme* ini merupakan ejekan kepada perempuan yang mempunyai fisik yang “kurang sempurna” dimana fisik yang dianggap sempurna adalah dengan adanya payudara ataupun bokong yang besar atau berbentuk. Berdasar kepada *preferred reading* tersebut mitos yang muncul disini adalah tentang badan perempuan yang tidak datar. Pemaknaan yang muncul pada *meme* ini adalah sebagai berikut. Pertama *meme* ini diakui merupakan sindiran pada perempuan yang memiliki ciri fisik datar. Makna kedua adalah tergantung bagaimana orang yang membaca *jokes meme* tersebut. Makna ketiga adalah laki-laki tidak berhak menuntut apa yang ingin dilihat dari perempuan. Makna keempat mengatakan bahwa *meme* ini murni sebuah pelecehan bukan sekedar sebuah sindiran. Makna kelima mengatakan bahwa *meme* ini potensi *bullying* pada dunia nyata pada perempuan yang memiliki ciri fisik seperti yang dijelaskan oleh *meme*.

Jefferys (2005: 160) mengatakan memang ada tuntutan untuk perempuan yang untuk memiliki bentuk payudara dan bokong yang cukup untuk bisa memuaskan fantasi laki-laki. Ada dua informan yang menyetujui hal ini. Kedua informan tersebut memang seorang laki-laki yang mengatakan bahwa memang laki-laki akan melihat perempuan dari bentuk fisiknya dan bentuk fisik perempuan merupakan nilai tambah bagi perempuan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan mitos yang menyatakan bahwa perempuan harusnya memiliki badan yang tidak datar dan sesuai dengan pernyataan diatas yang menjelaskan bahwa hal ini terkait dengan fantasi laki-laki.

Namun jika diperhatikan *meme* ini tetap diakui merupakan *meme* yang “jahat” atau melakukan sindiran pada perempuan. Berdasar pada hal tersebut beberapa informan memang tidak setuju pada *meme* ini. Informan-informan tersebut cenderung merasa tidak suka atau kesal dengan *meme* ini. Para informan ini tidak memaknai mitos yang ada didalam *meme* karena memang menurut mereka kecantikan tidak dipandang dari bentuk badan seseorang. Bahkan, jika bentuk badan ini dijadikan standar kecantikan akan berimbas pada tindak kekerasan atau *bullying* pada perempuan di media sosial dan bahkan pada dunia nyata. Alasan kekerasan terhadap perempuan tersebut lah yang menjadi dasar bagaimana mitos ini tidak diterima oleh beberapa informan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kepada hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan seleksi gambar *meme* dan melakukan interview kepada enam informan, masing masing *meme* memiliki mitosnya sendiri yang memang terkandung didalam *preferred reading* yang ditawarkan oleh *meme* tersebut. Selanjutnya, berdasarkan dari pemaknaan yang ada, Mitos yang membahas mengenai peran perempuan terutama yang menaturalisasi tentang penampilan adalah mitos yang diakui. Sehingga, hal yang bersangkutan mengenai peran dan penampilan perempuan masih dituntut dan dianggap harus natural. Perempuan harus memperbaiki dirinya dalam berdandan tapi tetap harus sesuai dengan standar natural. Tuntutan pada perempuan ini dianggap normah dan tidak dirasa sebagai sebuah bentuk kekerasan menjelaskan bahwa *meme* sendiri bisa menjadi sebuah bentuk kekerasan simbolis kepada perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh Pierre Bordieu bahwa kekerasan simbolik adalah sebuah kekerasan yang halus, tidak terasa, dan tidak terlihat bahkan bagi korbannya itu sendiri, hal ini bisa menyerang kepada unsur-unsur simbolis seperti bahasa, lambang-lambang, stigma atau pemikiran, gaya hidup, dan yang paling menonjol dan sewenang-wenang adalah penyerangan pada properti jasmani seperti warna kulit, bentuk tubuh dan sejenisnya.(Bordieu, 2007 : 2).

Mitos yang dikritisi adalah mitos yang membahas terkait daerah sensitif perempuan seperti payudara dan bokong. Pembaca *jokes* akan merasa hal tersebut bukan merupakan sebuah hal yang lucu lagi dan cenderung merasa tidak suka jika jokes sudah berkaitan dengan daerah sensitif dari perempuan. Hal tersebut yang menjadi peran utama bagaimana sebuah mitos yang terkait dengan daerah sensitif perempuan akan dikritisi oleh para pembacanya. Meskipun tidak begitu terlihat, namun dengan adanya kritisasi pada mitos jokes ini menunjukkan adanya bentuk keaktifan khalayak dalam memaknai suatu pesan. Stuart Hall (dalam Baran dan Davis, 2012 : 257) mengatakan bahwa sebenarnya audiens atau penonton juga memiliki kesadaran dan berperan aktif dalam penerimaan hal yang disampaikan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Mario. 2015. *PBB: 73% Perempuan Alami Kekerasan secara Online*. Liputan6. <http://tekno.liputan6.com/read/2327025/pbb-73-perempuan-alami-kekerasan-secara-online>. Diakses pada 6 oktober 2016
- Baran, Stanley J., dan Dennis K. Davis. 2012. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future, 6th ed.* Boston, MA. : Wadsworth
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta : Jalasutra
- Bing, Janet. 2007. "Liberated jokes: Sexual humor in all-female groups". *Humor - International Journal of Humor Research*, vol.20 No.4 hal : 337-366
- Blackmore, Susan. 2000. *The Power of Memes*. America : Scientific American, inc.
- Bourdieu, Pierre. 2007. *Masculine Domination*. MA, USA: Polity Press
- Brannon, Linda. 2016. *Gender: Psychological Perspectives Sixth Edition*. New York: Routledge
- Fahri, Syahrul. 2013. *Hubungan Sense of Humor Dengan Kepercayaan Diri Penyiar Radio di Kota Malang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Fiske, John. 2010. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta : Jalasutra
- Isparmo. 2016. Data Statistik Pengguna Internet Indonesia Tahun 2016. Isparmoweb. <http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/>. Diakses pada 28 Januari 2017.
- Jeffreys, Shiela. 2005. *Beauty and Misogyny*. New York: Routledge
- Jusuf, Herman. 2001. "Pakaian Sebagai Penanda". *Wacana Seni Rupa Jurnal Seni Rupa & Desain Vol.1 No.3*, Hal : 1-12
- Laineste, Liisi. 2013. *Women in Estonian Jokes*. Jurnal, hal : 33-52 <http://www.folklore.ee/pubte/eraamat/eestipoola/laineste.pdf>. Diakses pada 6 Oktober 2016
- Myer, John C. 2000. *Humor as a Double-Edge Sword : Four Function of Humor in Communication*. Jurnal. Hal : 310-331. <http://econoca.unica.it/public/downloaddocenti/MEYER%20-%20FOUR%20FUNCTIONS%20OF%20HUMOR%20IN%20COMMUNICATION.pdf>. Diakses pada 20 Desember 2016
- Patel, Ronak. 2013. "First World Problems: A Fair Use Analysis of Internet Memes". *UCLA Entertainment Law Review Journal Vol. 20, No. 2*, Page : 235-256
- Primo, Natasha. 2003. *Gender Issues in The Information Society*. Paris : UNESCO
- Rahmanadji, Didiek. 2007. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor". *Jurnal Bahasa dan seni Vol 35. No.2* Hal 214-221
- Shifman, Limor. 2013. "Memes in a Digital World: Reconciling With a Conceptual Troublemaker". *Journal of Computer-Mediated Communication, Vol. 18*. Page: 362-377
- Silvita Agmasari. 2016. *Kekerasan Pada Wanita di Dunia Maya Kian Mengkhawatirkan*. Kompas. <http://female.kompas.com/read/2016/04/24/150200420/Kekerasan.Pada.Wanita.di.Dunia.Maya.Kian.Mengkhawatirkan>. Diakses pada 6 Oktober 2016
- Willard, Nancy E. 2007. *Cyberbullying and Cyberthreats : Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Illinois : Research Press